



PAPER – OPEN ACCESS

Kajian Pariwisata Musiman di Kecamatan Simanindo

Author : Dwi Debora Sitanggang dan Nurlisa Ginting
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1500
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7037

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Kajian Pariwisata Musiman di Kecamatan Simanindo

Dwi Debora Sitanggang^a, Nurlisa Ginting^b

^aSarjana Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami No.36A, Surakarta., Indonesia.

^bMagister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Jl. lan Dr. T. Mansyur No.9, Medan, Indonesia.

sitanggang.dwid@gmail.com

Abstrak

Pariwisata musiman merupakan suatu fenomena yang kerap terjadi pada suatu kota bahkan negara. Kecamatan Simanindo merupakan salah satu wilayah yang perekonomiannya bergantung pada pariwisata. Namun faktor musiman menyebabkan permasalahan terhadap kedatangan wisatawan yang berdampak dengan industri pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pariwisata musiman yang terjadi pada tahun 2018-2020, terutama selama masa musim puncak dan musim sepi wisata. Metodologi penelitian menggunakan metode campuran yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya berasal dari observasi, penyebaran kuesioner, dan pengolahan data instansi terkait. Adapun komponen atau variabel dalam penelitian tersebut antara lain; komponen mengukur derajat musiman dan komponen memperkuat atau meningkatkan kedatangan wisatawan di luar musim. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa musim puncak di kecamatan Simanindo kerap terjadi akibat pengaruh hari libur perayaan keagamaan, sedangkan musim sepi wisata tahun 2018-2020 mengalami beragam faktor berupa faktor cuaca dan iklim, serta bencana dari manusia. Pemerintah perlu meningkatkan fasilitas pendukung dan menambah kegiatan alternatif selama musim sepi wisata dengan kerjasama dengan komunitas atau organisasi pariwisata. Peneliti menyimpulkan hasil penyebaran kuesioner wisatawan memberikan tanggapan baik dan puas terhadap objek wisata, infrastruktur, akomodasi, transportasi dan pelayanan tenaga kerja.

Kata kunci: pariwisata; musiman; kecamatan Simanindo;

Abstract

Seasonal tourism is a phenomenon that often occurs in cities and even countries. Simanindo Subdistrict is one of the regions whose economy is dependent on tourism. However, seasonal factors cause problems with tourist arrivals which have an impact on the tourism industry. This study aims to identify seasonal tourism that occurs in 2018-2020, especially during peak and low tourist seasons. The research methodology uses mixed methods, namely qualitative methods and quantitative methods. Data collection techniques are derived from observation, questionnaires, and data processing from related agencies. The components or variables in the study, among others; the component measures the degree of seasonality and the component amplifies or increases tourist arrivals outside the season. The results of the study concluded that the peak season in Simanindo sub-district often occurs due to the influence of religious celebration holidays, while the low tourist season in 2018-2020 experiences various factors in the form of weather and climate factors, as well as disasters from humans. The government needs to improve supporting facilities and add alternative activities during the low tourist season in collaboration with tourism communities or organizations. The researcher concluded that the results of the tourist questionnaire distribution gave good response and satisfaction with tourism objects, infrastructure, accommodation, transportation and labor services.

Keywords: tourism; seasonal; Simanindo sub-district;

1. Pendahuluan

Salah satu pendorong roda perekonomian Kecamatan Simanindo adalah mengandalkan pariwisata. Kecamatan Simanindo memiliki 21 destinasi wisata, diantaranya terdiri dari wisata alam, wisata sejarah, dan wisata budaya [1]. Kecamatan Simanindo sangat berpotensi terhadap unsur budaya batak yang masih terjaga dan pesona alam danau Danau Toba yang mengelilingi pulau Samosir. Oleh karena itu, pemerintah Kecamatan Simanindo tetap memaksimalkan potensi tersebut untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yakni industri pariwisata, serta melibatkan peran dan partisipasi masyarakat lokal dalam memaksimalkan potensi wisata di masing-masing wilayah. Makanya masyarakat lokal sangat bergantung dengan kedatangan wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata di masing-masing wilayah kecamatan Simanindo. Namun pada kenyataannya wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata tidak merata setiap tahunnya atau disebut sebagai musiman. Hal tersebut akan memberikan dampak

terhadap industri pariwisata. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Simanindo, Penelitian ini bertujuan untuk memahami sifat musiman, mengidentifikasi fenomena pariwisata musiman di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pariwisata

Pariwisata merupakan aktivitas seseorang ataupun kelompok yang melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu pendek atau bersifat sementara dan melaksanakan kegiatan selama tinggal di tempat tujuan yang bertujuan untuk menghibur diri atau beristirahat sejenak dari kegiatan padat [2]. Menurut Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 [3], pariwisata merupakan beragam kegiatan wisata yang mempunyai ataupun didukung oleh fasilitas dan pelayanan yang disediakan dari masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Fasilitas dan pelayanan tersebut berdasarkan UNWTO [4] adalah industri pariwisata, meliputi akomodasi pengunjung (penginapan), kegiatan layanan makanan dan minuman (restoran, rumah makan, café, dan lain - lain), objek wisata, dan jasa pariwisata (biro/jasa agen pariwisata).

2.2. Pariwisata Musiman

Pariwisata musiman adalah suatu fenomena pariwisata yang dapat dialami oleh pasar global. Fenomena tersebut merupakan ciri khas akan ketidakseimbangan dalam bentuk jumlah kedatangan wisatawan, besar pengeluaran wisatawan yang dikeluarkan, situasi dan kondisi infrastruktur serta fasilitas jalan yang mendukung, biaya tiket masuk ke atraksi apabila objek wisata mempunyai batas akses masuk, dan faktor tenaga kerja di industri pariwisata [5]. Pariwisata musiman terbagi menjadi dua periode, yakni musim puncak atau musim ramai wisata dan musim sepi wisata. Kedua periode tersebut dianggap sebagai permasalahan krusial bagi wilayah yang perekonomiannya sangat bergantung pada industri pariwisata. Dalam segi ekonomi, musiman menyebabkan terhalangnya siklus perputaran roda ekonomi, ketidakcukupan dalam memberikan upah kepada tenaga kerja, dan mengalami kerugian finansial. Oleh karena itu, perlunya tindakan dan dukungan dari pemerintah, organisasi, ataupun pihak tertentu untuk menarik minat kedatangan wisatawan [6].

Hal – hal yang mengakibatkan fenomena pariwisata musiman terdiri dari dua bagian, antara lain: peristiwa alam dan sosial atau institusional [7]. Peristiwa alam berhubungan dengan variasi temporal yang tidak menentu, sebagian dapat dikaitkan dengan kondisi iklim dan cuaca berdasarkan wilayah destinasi wisata yang cenderung berbeda-beda sepanjang tahun. Sementara itu, penyebab dalam sosial atau institusional adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sosial beserta kebijakan suatu negara. Dapat diketahui seperti hari libur umum, hari libur sekolah, dan hari perayaan agama. Misalnya suatu wilayah akan mengalami kepadatan kedatangan wisatawan di bulan Desember karena terdapat hari perayaan Natal dan berdekatan menuju hari raya Tahun Baru [7]. Adapun faktor penyebab terjadinya pariwisata musiman di suatu wilayah yang dikemukakan oleh Cannas terdiri dari tiga faktor, antara lain; faktor cuaca yang tidak dapat diprediksikan, hari liburan, dan efek kalender yang berasal dari perayaan keagamaan, dan pergantian posisi bulan di setiap tahunnya [8]. Selain itu, fenomena pariwisata musiman terjadi karena adanya faktor tarikan dan faktor dorongan yang bergantung terhadap pengembangan wisata. Faktor tarikan tersebut berupa kondisi iklim dan peristiwa sosial yang tak terduga. Sedangkan faktor pendorong yaitu berasal dari permintaan dari pihak-pihak tertentu, misalnya lembaga pariwisata daerah, tokoh sosial budaya, pengusaha ataupun pengelola [9]. Selain peristiwa alam dan sosial (institusional), penyebab terjadinya pariwisata musiman adalah faktor manusia / masyarakat. Penyebab pariwisata musiman berdasarkan faktor manusia adalah perilaku dan aktivitas di tempat atau waktu tertentu di setiap tahunnya. Aktivitas dapat berupa kegiatan sosialisasi, trend yang bersifat jangka pendek, adanya liga sepak bola, mengunjungi konvensi, dan pertunjukan [10].

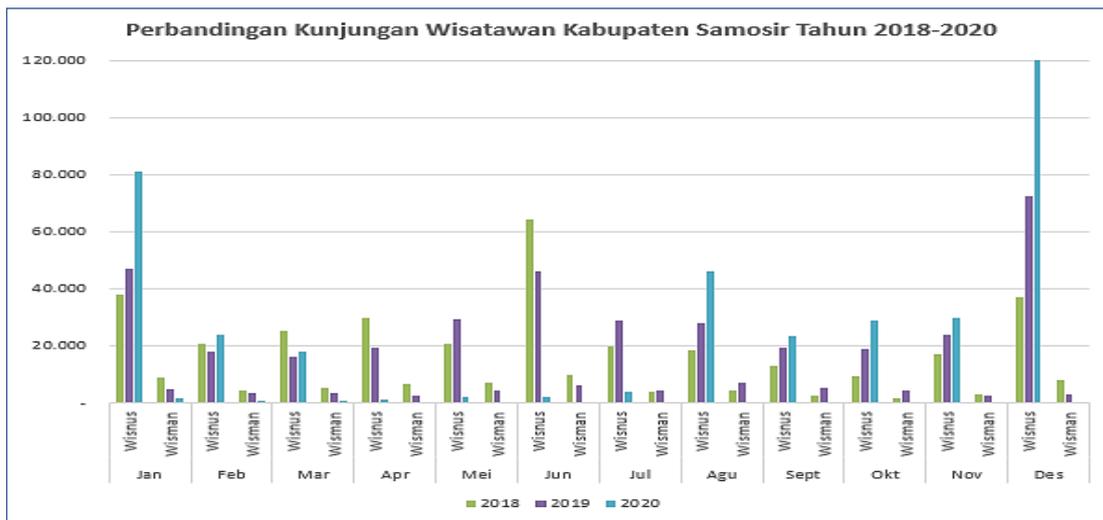
Implikasi terhadap pariwisata musiman berdampak secara positif dan negatif. Namun sayangnya, implikasi tersebut lebih cenderung mengarah ke negatif terutama keterkaitan musiman kepada ketenagakerjaan, manfaat ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya [11]. Dampak terhadap ketenagakerjaan terutama saat musim sepi wisata mengakibatkan destinasi wisata membatasi ataupun mengurangi jumlah tenaga kerja karena berkurangnya lowongan pekerjaan. Hal ini menyebabkan terciptanya pengangguran terbuka atau pengangguran musiman. Hal tersebut akan berbanding terbalik apabila masa musim puncak, banyaknya permintaan lowongan kerja untuk mengatasi dan melayani kedatangan wisatawan yang padat [12]. Dampak musiman terhadap ekonomi adalah memberikan keuntungan bersih di wilayah dan sekitarnya. Namun sayangnya, pariwisata musiman mengakibatkan kesulitan operasional bagi industri pariwisata dalam meningkatkan pertumbuhan ekonominya, Rata-rata pengusaha mengalami kerugian untuk mendapatkan modal kembali maupun kesulitan dalam menarik investor [13]. Dampak musiman terhadap lingkungan menurut sisi negatifnya dapat dilihat dari titik tertinggi kedatangan wisatawan di musim puncak wisata. Hal ini menyebabkan kepadatan pengunjung yang tidak terkendali, meningkatnya polusi udara, kemacetan lalu lintas, dan pembuangan limbah yang tinggi. Sedangkan dampak musiman terhadap lingkungan pada sisi positifnya dapat dirasakan saat di luar musim. Wisatawan cenderung tidak padat namun kedatangannya cenderung meningkat stabil tanpa mengalami gangguan pada infrastruktur, transportasi, dan akomodasi [14]. Sedangkan musiman terhadap sosial budaya berkaitan dengan musim puncak wisata sebagai akibat dari konsentrasi wisatawan menuju tempat tujuan. Sosial budaya juga memberikan efek fluktuasi musiman kepada pengusaha ataupun pengelola. Lalu pengaruh penambahan populasi wisatawan secara dramatis juga akan membebani infrastruktur dan pelayanan pariwisata berupa kemacetan, kekurangan lahan parkir di objek wisata, dan ketidakdisiplinan wisatawan saat mengunjungi objek wisata [15].

3. Metodologi

Metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metodologi kualitatif dan metodologi kuantitatif (metodologi campuran). Metodologi tersebut akan disederhanakan dengan pendekatan analisa deskriptif. Analisis deskriptif merupakan tahapan analisa dengan cara menjelaskan atau mendeskripsikan maupun menggambarkan pengumpulan data primer maupun data sekunder dengan menarik suatu kesimpulan secara umum atau generalisasi [16]. Teknik pengumpulan data tersebut melalui penyebaran kuesioner yang ditujukan kepada wisatawan sebanyak 102 responden dan pengolahan data dari instansi, laporan, artikel, peraturan yang berlaku, dan buku. Beberapa komponen atau variabel yang dibahas dalam penelitian adalah komponen mengukur derajat musiman pada tahun 2018 – 2020 dan upaya untuk tingkat upaya dalam memperkuat pariwisata dalam musim puncak dan musim sepi wisata di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir.

4. Pembahasan

Pengukuran derajat musiman dapat diketahui melalui tingkat laju pertumbuhan kedatangan wisatawan nusantara (wisnus) dan wisatawan mancanegara (wisman). Wisatawan yang paling banyak mengunjungi destinasi wisata Kecamatan Simanindo mayoritas berasal dari wisatawan nusantara. Tingkat kedatangan wisatawan Kabupaten Samosir tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup drastis dibandingkan antara tahun 2019 dengan tahun 2018 yang mengalami peningkatan. Musim puncak di tahun 2018 tertinggi terdapat pada bulan Juni yakni mencapai 73.986 pengunjung, dimana bulan tersebut bertepatan dengan perayaan Idul Fitri. Lalu musim puncak tertinggi kedua terdapat pada bulan Januari yang mencapai 46.734 pengunjung. Musim puncak di tahun 2019 tertinggi terdapat pada bulan Desember dimana bulan tersebut mempunyai hari perayaan Natal yakni sebanyak 75.372 pengunjung dan bulan Juni sebanyak 52.235 pengunjung. Sedangkan musim puncak di tahun 2020 juga terjadi seperti pada tahun 2019 yaitu di bulan Desember yang mencapai 120.885 pengunjung dan tertinggi selanjutnya adalah di bulan Januari yang mencapai 82.828 pengunjung.



Gambar 1. Tabel Perbandingan Kunjungan Wisatawan Kabupaten Samosir Tahun 2018-2020

Tabel 1. Jumlah Kedatangan Wisatawan Kabupaten Samosir Perbulan Pada Setiap Tahunnya

Bulan	Wisatawan Nusantara			Wisatawan Mancanegara		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Januari	37.713	47.038	81.191	9.021	4.712	1.737
Februari	20.642	18.044	23.882	4.327	3.511	836
Maret	25.355	15.925	17.930	5.362	3.564	335
April	29.820	19.465	1.090	6.594	2.600	-
Mei	20.548	29.437	2.172	7.168	4.435	-
Juni	64.074	46.286	2.104	9.912	5.949	-
Juli	19.625	28.796	3.924	4.055	4.346	-
Agustus	18.480	27.891	46.262	4.517	6.989	-
September	13.101	19.355	23.267	2.407	5.122	-

Oktober	9.212	18.852	29.052	1.433	4.310	-
November	17.198	23.893	29.586	3.135	2.379	-
Desember	37.157	72.319	120.885	7.793	3.053	-
Total	312.925	367.301	381.345	65.724	50.970	2.908

Sedangkan musim sepi wisata tahun 2018 terdapat pada bulan Oktober yang hanya mencapai 10.645 pengunjung dan bulan September yang mencapai 15.508 pengunjung. Salah satu penyebab kedatangan wisatawan menurun drastis yang dimulai pada bulan Juli hingga bulan November adalah dampak tragedi tenggelamnya Kapal Motor Sinar Bangun di Danau Toba yang terjadi pada bulan Juni. Musim sepi wisata tahun 2019 memiliki titik terendah pada bulan Maret yang mencapai 19.489 pengunjung dan bulan Februari yang mencapai 21.555 pengunjung. Hal yang menyebabkan rendahnya kedatangan wisatawan di tahun 2019 adalah dikarenakan faktor cuaca yang kurang baik sehingga berdampak dengan kerusakan jalan lintas Sumatera. Sedangkan titik terendah musim sepi wisata di tahun 2020 terdapat di sepanjang bulan April hingga bulan Juli yang jumlahnya kurang dari 4000 pengunjung. Hal ini beralasan keputusan dari Pemerintah Daerah untuk menutup semua akses dan destinasi wisata selama masa pandemic Covid-19 atau disebut sebagai *lockdown*. Upaya ini dilakukan untuk mengantisipasi dan mengurangi penyebaran virus Corona. Pemerintah kembali membuka operasional pariwisata semenjak bulan Agustus dengan melandaskan kepedulian dan mematuhi peraturan serta protokol kesehatan bagi wisatawan yang hendak mengunjungi destinasi wisata. Sampai saat ini (tahun 2020), pemerintah masih melarang kedatangan wisatawan dari luar negeri. Oleh karena itu kedatangan wisman menurun drastis ataupun nihil pada bulan April hingga bulan Desember.

Tingkat penghunian kamar atau okupansi Kabupaten Samosir secara umum mengalami penurunan. Pada tahun 2018, tingkat penghunian kamar sebesar 13,70% dengan keseluruhan jumlah kamar yang tersedia sebanyak 2.077 kamar. Kemudian pada tahun 2019, tingkat penghunian kamar menurun menjadi 13,20% dengan keseluruhan jumlah kamar yang tersedia sebanyak 2.155 kamar. Begitu juga dengan tahun 2020, tingkat penghunian kamar menurun sebesar 12,94% dengan keseluruhan jumlah kamar yang tersedia hanya berjumlah 2.035 kamar [17].

Mengenai pertanyaan pada pusat informasi oleh wisatawan, Kabupaten Samosir memiliki dua pusat informasi pariwisata yang berada di Kecamatan Pangururan dan Kecamatan Simanindo yaitu Tuk Tuk Siadong. Jumlah tersebut tergolong belum memenuhi kebutuhan jumlah pusat informasi di kecamatan Simanindo. Hal ini perlu dilakukan penambahan jumlah pusat informasi sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh Dinas Pariwisata yakni berjumlah lima Pusat Informasi. Mayoritas pengunjung yang menghubungi atau mengunjungi Pusat Informasi bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan wisata rutin dan alternatif, keadaan atau kondisi infrastruktur di sepanjang jalan dan lalu lintas kecamatan, serta hanya mengambil leaflet pariwisata. Adapun wisatawan dapat mengakses informasi dari nomor panggilan bantuan dari Dinas Pariwisata, dan mengakses akun media sosial Dinas Pariwisata.

Adapun upaya Dinas Pariwisata yang bekerja sama dengan Kemenparekraf RI untuk meningkatkan kedatangan wisatawan saat musim sepi wisata, yaitu event Horas Samosir Fiesta (HSF). HSF telah dilaksanakan sejak tahun 2009 hingga saat ini, menampilkan empat tema daya tarik wisata yaitu festival seni musik, seni budaya dan olahraga. Kini telah diadopsi menjadi event Festival Danau Toba (FDT). Penyelenggaraan event tahunan tersebut juga tercatat memiliki dana mencapai tiga miliar rupiah pada tahun 2018 dan mengalami peningkatan dana hampir mencapai tiga setengah miliar rupiah pada tahun 2019 dan tahun 2020. HSF selalu diselenggarakan mulai bulan Mei hingga bulan Desember. Penetapan bulan tersebut bertujuan untuk meratakan kedatangan wisatawan ke berbagai lokasi event yang telah ditentukan berbeda-beda setiap tahunnya. Adapun kegiatan alternatif untuk meningkatkan kedatangan wisatawan di luar musim puncak berasal dari organisasi ataupun komunitas terkait pariwisata. Kegiatan alternatif selama musim sepi wisata tahun 2019 tercatat berjumlah 12 kegiatan. Beberapa kegiatan tersebut antara lain; wisata yang diselenggarakan oleh para seniman lokal yaitu Jong Batak Arts Festival pada bulan Oktober, Lake Toba Film Festival pada bulan Oktober. Selain itu, adanya keterlibatan Komunitas Penggiat Pariwisata Indonesia (KOPPI) yang aktif menyelenggarakan tur sepeda di kawasan Danau Toba. Selain itu, pemerintah daerah dan kementerian pariwisata bekerja sama dengan Association of The Indonesian Tours and Travel Agencies (ASITA) Provinsi Sumatera Utara untuk mempromosikan kawasan Danau Toba yang bertema kegiatan Sales Mission Destinasi Pariwisata Danau Toba [18]. Kegiatan alternatif selama musim sepi wisata tahun 2020 tercatat berjumlah 5 kegiatan saja. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kegiatan alternatif cenderung sedikit dikarenakan dampak Covid-19. Kegiatan alternatif ini tetap harus mematuhi protokol kesehatan dan pencegahan Covid-19 meskipun hampir keseluruhan kegiatan berasal dari komunitas dan para seniman di Kabupaten Samosir. Beberapa kegiatan wisata selama musim sepi antara lain: Hita Do Hutaraja pada bulan September, Sambang Sedulur Nusantara pada bulan Agustus, Festival Ulos Torsani Sibolang pada bulan Oktober dan Botik.com Season 2 pada bulan November hingga bulan Desember.

Tabel 2. Jumlah Event Pada Musim Sepi Wisata di Kabupaten Samosir

Tahun	Low Season					Low Season				Total
	Periode I					Periode II				
	Feb	Mar	Apr	Mei	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	
2018	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2019	1	1	-	1	4	2	3	2	1	12
2020	-	-	-	-	-	2	1	1	1	5

Kemudian peneliti melakukan penyebaran kuesioner yang tertuju para wisatawan ke ke 21 destinasi wisata. Hasil persepsi wisatawan terhadap pariwisata musiman yaitu mengenai alasan wisatawan berkunjung di luar musim wisata Kecamatan Simanindo. Jumlah pernyataan untuk memperoleh persepsi wisatawan adalah sebanyak 17 pernyataan.

4.1. Pengalaman Wisatawan dalam Berwisata

Wisatawan bertanggung setuju (57,8%) dan sangat setuju (36,3%) mengenai wisatawan menikmati pengalaman di destinasi wisata. Adapun wisatawan berpendapat biasa saja (3,9%) terhadap memperoleh pengalaman selama berwisata. Secara keseluruhan, wisatawan menikmati pengalaman saat berwisata di kecamatan Simanindo.

4.2. Jalan dan Signage

Wisatawan memberikan tanggapan sangat setuju berjumlah 20,6% dan setuju berjumlah 37,3%. Adapun wisatawan yang menyatakan biasa saja terhadap jalan dan signage selama berwisata yang mencapai 25,5%, menyatakan tidak setuju 15,7%. Wisatawan menilai setuju beralasan wisatawan sudah pernah mengunjungi destinasi wisata sebelumnya. Wisatawan yang pertama kali mengunjungi destinasi wisata dominan menyatakan biasa saja tersebut beralasan keluhan terhadap kurangnya penanda jalan mengenai jarak menuju wisata, lampu lalu lintas, dan parkir

4.3. Ketenangan dan Kepadatan pada Destinasi Wisata

Wisatawan menyatakan sangat setuju berjumlah 19,6% dan setuju berjumlah 59,8% serta biasa saja terhadap ketenangan dan situasi kepadatan pengunjung yang mencapai 15,7%. Rata-rata wisatawan mengunjungi dominan berasal dari sekitar Kabupaten Samosir. Ditambah lagi dengan keadaan lingkungan kecamatan Simanindo menyesuaikan diri dengan adaptasi New Normal. Oleh karena itu, peneliti menemukan banyak destinasi wisata yang tidak padat pengunjung. Destinasi wisata yang mengalami cukup ramai pengunjung namun masih dalam kategori tidak padat tersebut adalah dominan wisata alam pantai.

4.4. Wisatawan Memperoleh Pengalaman dari Budaya Lokal

Wisatawan memberikan tanggapan sangat setuju berjumlah 23,5% dan setuju berjumlah 59,8%. Wisatawan menyatakan biasa saja atau kurang sepenuhnya mengalami pengalaman menarik dari budaya lokal mencapai 13,7% beserta menyatakan tidak setuju 2%. Mayoritas wisatawan antusias dalam memperoleh pengalaman menarik dari budaya lokal. Unsur kebudayaan lokal mampu memberikan rasa ketertarikan wisatawan unruk mengetahui lebih lanjut mengenai sejarah, seni dan budaya Batak.

4.5. Kebersihan dan Perawatan Situs Budaya

Wisatawan memberikan tanggapan sangat setuju berjumlah 28,4% dan setuju berjumlah 51%. Wisatawan berpendapat biasa saja atau netral dan tidak setuju mengenai kondisi destinasi wisata mencapai 9,8% beserta menyatakan sangat tidak setuju 1%. Wisatawan sangat memperhatikan kondisi fasilitas di destinasi wisata. Yang utama dinilai oleh wisatawan adalah faktor kebersihan dan perawatan terhadap objek di destinasi tersebut.

4.6. Kemudahan Akses Menuju Destinasi Wisata

Wisatawan memberikan tanggapan sangat setuju berjumlah 21,6% dan setuju berjumlah 41,2%. Wisatawan berpendapat biasa saja atau netral mengenai kemudahan akses menuju destinasi wisata mencapai 13,7% beserta menyatakan tidak setuju 23,5%. Wisatawan yang tidak terlalu mempermasalahkan dengan aksesibilitas menuju destinasi wisata karena dominan beranggapan mudah ditemukan. Namun adapun sebagian wisatawan beranggapan situs budaya sulit diakses karena adanya perbaikan jalan raya di wilayah Tuk Tuk Siadong dan Tomok yang menyebabkan kondisi jalan macet. Selain itu, terbatasnya penanda jalan menyebabkan wisatawan kesulitan menemukan lokasi destinasi wisata.

4.7. *Souvenir dan Karya Seni*

Wisatawan memberikan tanggapan sangat setuju berjumlah 16,7% dan setuju berjumlah 44,1%. Wisatawan berpendapat biasa saja atau netral mengenai souvenir dan karya seni yang dijual mencapai 19,6% beserta menyatakan tidak setuju 2,9%. Variasi souvenir dan karya seni diminati dan harganya terjangkau oleh wisatawan. Adapun wisatawan berespon biasa saja ataupun netral karena wisatawan menemukan kesamaan barang yang dipasarkan. Wisatawan berharap souvenir yang dijual lebih kreatif dan bervariasi.

4.8. *Kesempatan Wisatawan dan Menikmati Hidangan Lokal*

Wisatawan memberikan respon sangat setuju berjumlah 10,9% dan setuju berjumlah 51,5%. Wisatawan berpendapat biasa saja atau netral mengenai pernyataan tersebut mencapai 15,8% beserta menyatakan tidak setuju 18,8%. Sejauh ini wisatawan menikmati hidangan khas Batak beserta hidangan yang ramah bagi wisatawan beragama Islam.

4.9. *Kualitas Makanan yang Dijual*

Wisatawan memberikan tanggapan sangat setuju berjumlah 11,8% dan setuju berjumlah 42,2%. Wisatawan berpendapat biasa saja atau netral mengenai kualitas makanan 30,4% beserta menyatakan tidak setuju 13,7%. Pengelola restoran, rumah makan, maupun café perlu memperhatikan cita rasa dan penyajian makanan. Hal ini juga diperlukan pelatihan khusus koki ataupun perekrutan tenaga kerja profesional untuk mendukung kualitas makanan yang tetap mempertahankan khas tradisional batak.

4.10. *Kualitas Akomodasi*

Wisatawan memberikan tanggapan sangat setuju berjumlah 9,8% dan setuju berjumlah 48%. Wisatawan berpendapat biasa saja atau netral mengenai akomodasi 26% beserta menyatakan tidak setuju 15,7%. Mayoritas wisatawan yang berpendapat akomodasi kecamatan Simanindo baik berasal dari wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi. Wisatawan mengeluhkan akomodasi kurang baik dalam transportasi air. Hal ini beralasan beberapa dermaga mengalami keterlambatan yang cukup lama dan terbatas. Padahal wisatawan juga bergantung dengan transportasi air untuk mempersingkat waktu dan rute perjalanan.

4.11. *Pemandangan Alam di Destinasi Wisata*

Wisatawan memberikan tanggapan sangat setuju berjumlah 56,4% dan setuju berjumlah 41,6%. Wisatawan berpendapat biasa saja atau netral dan 1%. sangat tidak setuju mengenai keindahan pemandangan alam di destinasi. Kecamatan Simanindo sangat memiliki daya tarik wisata dan menarik bagi wisatawan, terutama dengan keindahan wisata alamnya.

4.12. *Destinasi Wisata Memiliki Lanskap yang Beragam dan Menarik*

Wisatawan memberikan tanggapan sangat setuju berjumlah 26,5% dan setuju berjumlah 65,7%. Wisatawan berpendapat biasa saja atau netral dan 6,9% beserta tidak setuju dan sangat tidak setuju yang masing-masing mencapai 1%. Dapat disimpulkan bahwa wisatawan merasa puas dengan kualitas dan khas pada masing-masing destinasi wisata.

4.13. *Kemudahan dalam Mengakses ke Destinasi Wisata*

Wisatawan memberikan tanggapan sangat setuju berjumlah 16,7% dan setuju berjumlah 44,1%. Wisatawan berpendapat biasa saja atau netral 24,5%, berpendapat tidak setuju mencapai 13,7% dan sangat tidak setuju mencapai 1%. Rata-rata wisatawan tidak mengalami kendala untuk mengunjungi destinasi wisata. Namun adapun sebagian wisatawan beranggapan situs budaya sulit diakses karena adanya perbaikan jalan raya di wilayah Tuk Tuk Siadong dan Tomok yang menyebabkan kondisi jalan macet. Selain itu, terbatasnya penanda jalan menyebabkan wisatawan kesulitan menemukan lokasi destinasi wisata.

4.14. *Keamanan dan Kenyamanan Wisatawan*

Wisatawan memberikan tanggapan sangat setuju berjumlah 16,7% dan setuju berjumlah 44,1%. Wisatawan berpendapat biasa saja atau netral 24,5%, berpendapat tidak setuju mencapai 13,7% dan sangat tidak setuju mencapai 1%. Rata-rata wisatawan tidak mengalami kendala untuk mengunjungi destinasi wisata.

4.15. *Kesesuaian Harga di Industri Pariwisata*

Wisatawan memberikan tanggapan sangat setuju berjumlah 12,7% dan setuju berjumlah 44,1%. Wisatawan berpendapat biasa saja atau netral 30,4%, berpendapat tidak setuju mencapai 8,8% dan sangat tidak setuju mencapai 3,9%. Rata-rata wisatawan berpendapat harga untuk memasuki destinasi wisata tidaklah tergolong mahal pada harga hotel, rumah makan, dan biro/jasa karena sektor industri pariwisata menawarkan beragam opsi harga mulai dari harga yang ramah bagi berpenghasilan rendah hingga mewah. Begitu juga dengan harga transportasi, wisatawan berpendapat bahwa harga menggunakan jasa transportasi khususnya transportasi air yang tergolong dapat terjangkau oleh wisatawan.

4.16. Wisatawan Mau Merekomendasikan Destinasi Wisata ke Teman atau Orang Lainnya

Wisatawan bertanggung sangat setuju berjumlah 25% dan setuju berjumlah 66%. Adapun wisatawan bertanggung biasa saja atau netral 30,4%, tidak setuju mencapai 6% dan sangat tidak setuju mencapai 3%. Rata-rata wisatawan berpendapat akan merekomendasikan destinasi wisata kepada teman, kerabat, dan keluarga. Destinasi wisata yang banyak mendapatkan respon akan direkomendasikan berasal dari wisata alam.

4.17. Wisatawan Akan Berkunjung Kembali di Destinasi Wisata

Wisatawan memberikan tanggapan sangat setuju berjumlah 30,4% dan setuju berjumlah 58,8%. Wisatawan berpendapat biasa saja atau netral 6,9%, berpendapat tidak setuju mencapai 2,0% dan sangat tidak setuju mencapai 1%. Wisatawan cenderung akan berwisata kembali ke destinasi wisata alam dan budaya di kecamatan Simanindo.

5. Kesimpulan

Kedatangan wisatawan di Kecamatan Simanindo mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sumber wisatawan berasal dari wisatawan nusantara. Seperti yang tercantum dalam data BPS, Kecamatan Simanindo yang merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Samosir tersebut, pencapaian kedatangan wisatawan tahun 2020 mencapai 384.253 pengunjung sedangkan pada tahun 2019 mencapai 418.271 pengunjung. Musim puncak tahun 2018 terjadi pada bulan Juni yang mencapai 73.986 pengunjung, musim puncak wisata pada tahun 2019 terjadi pada Desember yang mencapai 75.371 pengunjung, sedangkan musim puncak wisata tertinggi pada tahun 2020 adalah bulan Desember yang mencapai 120.885 pengunjung. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa fenomena musim puncak atau musim ramai wisata di kecamatan Simanindo terjadi pada masa hari libur perayaan keagamaan. Musim sepi pariwisata terjadi karena faktor cuaca dan iklim, serta dampak dari bencana manusia.

Kedatangan wisatawan berpengaruh terhadap tingkat penghunian kamar, sebagaimana tingkat penghunian kamar menurun dalam tiga tahun terakhir. Kemudian Kecamatan Simanindo sangat membutuhkan layanan Pusat Informasi di lapangan. Tercatat hanya berjumlah satu Pusat Informasi saja, hal ini tidak sesuai dengan target dari Dinas Pariwisata bahwa target jumlah Mayoritas pengunjung yang menghubungi atau mengunjungi Pusat Informasi bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan wisata rutin dan alternatif, keadaan atau kondisi infrastruktur di sepanjang jalan dan lalu lintas kecamatan, serta hanya mengambil leaflet pariwisata. Selain Pusat Informasi, wisatawan dapat mengakses akun media sosial Dinas Pariwisata. Dalam memperkuat kedatangan wisatawan selama musim sepi wisata, adapun penyelenggaraan kegiatan atau event dari Dinas Pariwisata, namun kebanyakan berasal dari komunitas maupun organisasi terkait pariwisata. Kegiatan alternatif selama musim sepi wisata tahun 2019 berjumlah 12 kegiatan sedangkan tahun 2020 hanya berjumlah 5 kegiatan saja.

Dan yang terakhir, kesimpulan penyebaran kuesioner wisatawan, peneliti menyimpulkan bahwa wisatawan yang dominan berasal dari masyarakat lokal dan masyarakat sekitar Kabupaten Samosir tersebut rata-rata merasa puas dengan destinasi wisata alam dan budaya di Kecamatan Simanindo. Alasan berkunjung ke destinasi wisata dominan untuk berwisata alam, namun tidak sedikit wisatawan memilih untuk berwisata budaya. Rata-rata wisatawan tidak mengalami kendala dalam menemukan lokasi destinasi karena mayoritas wisatawan sudah lebih dari dua kali mengunjungi Kecamatan Simanindo. Adapun wisatawan yang mendapatkan kesan kurang baik berasal dari luar Kabupaten Samosir karena pertama kali mengunjungi. Wisatawan merasa nyaman dan aman selama dalam perjalanan, namun adapun sebagian wisatawan mengeluh kondisi jalan tidak baik karena adanya perbaikan jalan di sepanjang jalan Lingkar Tuk-Tuk dan kawasan Tomok. Wisatawan memberikan tanggapan positif terhadap souvenir, hidangan makanan khas lokal, akomodasi, transportasi, dan pelayanan tenaga kerja. Serta wisatawan bertanggung bahwa akan mengunjungi destinasi wisata kembali.

Pemerintah diharapkan terus memperhatikan kedatangan wisatawan ke destinasi wisata. Perlunya kerjasama yang baik dengan para organisasi, komunitas, dan para seniman untuk memberikan pengalaman baru dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan untuk memperkuat kunjungan wisata di Kecamatan Simanindo adalah memaksimalkan wisata alam dan olahraga yang perencanaannya akan diselenggarakan pada bulan – bulan yang diasumsikan akan sepi pengunjung. Selain itu, perlunya partisipasi masyarakat dalam mempromosikan pariwisata dan memberikan pelatihan terbuka agar masyarakat lokal tanggap atau mempunyai pengetahuan tentang pentingnya wisata terhadap siklus perekonomian dan sosial.

Pengakuan

Artikel ini merupakan penelitian yang akan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah kecamatan Simanindo dalam pariwisata khususnya mengenai pariwisata musiman, agar turut mempertimbangkan upaya untuk meningkatkan kedatangan wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata, dan memajukan perkembangan dari sektor industri pariwisata.

Referensi

- [1] Badan Pusat Statistik. (2020). "Kecamatan Simanindo Dalam Angka 2020".
- [2] Suot, Christian Gideon, dkk. (2021). "Pengaruh Sektor Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapat Asli Daerah di Kota Manado". *Jurnal EMBA* Vol 9 No. 1 2021. ISSN 2303-1174. DOI: <https://doi.org/10.35794/emba.v9i1.32194>.
- [3] Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- [4] UNWTO. (2010) "International Recommendations for Tourism Statistics 2008".
- [5] Annisius, Daniel Chandrachur. (2014). "Managing Seasonality in Tourism: Challenges and Opportunities for the Tourism Industry in Húsavík, Iceland". Retrieved from <http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:du-14307>.
- [6] Chiutsi, Simon., Mudzengi, Boycen Kumira. (2017). "Tourism Seasonality and Destination Management Implications for Mana Pools Tourist Destination in Zimbabwe". *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, Volume 6 (2) - (2017) ISSN: 2223-814X.
- [7] Koenig-Lewis, N., & Bischoff, E. E. (2010). "Developing Effective Strategies for Tackling Seasonality in the Tourism Industry". *Tourism and Hospitality Planning & Development*.
- [8] Cannas, R. (2012). "An overview of tourism seasonality: Key Concepts and Policies". *Almatourism-Journal of Tourism, Culture and Territorial Development*.
- [9] Goran, Corluka. [2019] "Tourism Seasonality. An Overview." Article of University of Split 2018. Croatia. Retrieved from website: https://www.researchgate.net/publication/336085306_TOURISM_SEASONALITY_-_AN_OVERVIEW.
- [10] Alshuqaiqi, Ahmad., Omar, Shida Irwana. (2019). "Causes and Implication of Seasonality in Tourism". *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, Vol. 11, 04-Special Issue, 2019. ISSN 1943-023X.
- [11] Petrevska, Biljana. (2013). INVESTIGATING TOURISM SEASONALITY IN MACEDONIA. *UTMS Journal of Economics*. 4. 37-44.
- [12] Butler, R. W. (2001). Seasonality in Tourism: Issues and Implications. In T. Baum, & S.Lundtorp (Eds.), *Seasonality in Tourism* (pp. 5-21). Oxford: Elsevier Science.
- [13] Trajkov, Aleksandar & Biljan, Jovanka & Andreeski, Cvetko. (2016). Overview and Characteristics of Tourism Seasonality in Ohrid. *Economic Themes*. 54. 485-498. 10.1515/ethemes-2016-0024.
- [14] Khamzaeva, Dilfuza. (2020). THE PROBLEM OF SEASONALITY IN TOURISM. *Theoretical & Applied Science*. 91. 337-340.10.15863/TAS.2020.11.91.56.
- [15] Gkarane, Sofia & Vassiliadis, Christos. (2019). Selective Key Studies in Seasonality Tourism: A Literature Review.
- [16] Sugiyono, Prof.Dr.. (2018). "Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung; Penerbit Alfabeta.
- [17] Badan Pusat Statistik. (2020). "Tingkat Kedatangan Wisatawan di Kabupaten Samosir".
- [18] MCSTO USU. (2019). "Sustainable Tourism Observatory Lake Toba".